

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat dengan benar menjalani peranannya sebagai masyarakat didalam lingkungan hidupnya di masa yang akan datang.¹ Pendidikan bukan hanya sekedar suatu pengajaran yang didalamnya terdapat proses pemberian ilmu, pemberian nilai, serta proses pembentukan kepribadian dengan segala aspek didalamnya. Namun pengajaran lebih menfokuskan pada pembentukan kompetensi personal pada setiap peserta didik. Oleh karena itu penting adanya arahan serta bimbingan terutama bagi guru sebagai pengajar dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Di dalam dunia pendidikan ada dua hal penting yakni aspek kognitif, (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi saat kita mempelajari sesuatu maka didalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian namun juga unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain.² Pendidikan juga merupakan tempat berproses bagi individu dalam pengubahan tingkah lakunya baik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam

¹ Dr.Hj.Binti Maunah, M. Pd.I, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm.5.

² Nurkhoplis, “*Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*” (Jurnal Pendidikan, Vol.1 No.1 2013), hlm.26

sekitarnya. Dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Dalam pendidikan yang menjadi pokok persoalan dan menjadi objek perhatian dalam proses pembelajaran ialah peserta didik. Dimana seorang guru bertugas untuk mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik demi terwujudnya suasana belajar dan proses belajar yang baik, agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya serta menyelesaikan persoalan yang di hadapi sehingga mencapai kemandirian.

Pada umumnya pendidikan selalu berintikan bimbingan. Sebab tujuan dari pendidikan ialah agar anak didik menjadi pribadi kreatif, produktif, dan mandiri. Artinya pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan individu anak. Semua aspek-aspek yang ada dalam diri anak didik harus dikembangkan seperti intelektual, moral, sosial, kognitif, dan emosional.³ Salah satu upaya membantu siswa untuk mencapai aspek-aspek tersebut ialah melalui program bimbingan dan konseling.

Tentunya karakter di setiap anak pastilah berbeda- beda yang satu dengan yang lainnya , dengan begitu setiap anak membutuhkan cara yang berbeda dalam mengembangkan dan membentuk karakter pada anak. Dalam hal ini biasanya para orang tua cenderung menyamaratakan cara antara anak satu dan yang lainnya. Maka dari itu peran orang tua disini sangatlah penting karena keluarga merupakan tempat tumbuh kembang terbaik dalam pembentukan kepribadian pada anak

³Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 5.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya : “Para rasul yang kami utus itu adalah untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa beriman dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”. (QS. Al-an’am 48)

Dan tidaklah kami, yakni Allah yang Maha kuasa lagi Maha Bijaksana, Mengutus para rasul baik kini dengan mengutus Nabi Muhammad SAW maupun rasul-rasul sebelumnya, melainkan untuk menjadi pemberi kabar gembira bagi yang patuh dan pemberi peringatan bagi yang durhaka. Bukanlah tugas mereka memenuhi usul-usul masyarakatnya menyangkut bukti-bukti kebenaran dan tidak juga untuk memberi ganjaran atau menyiksa. Tugas mereka hanyalah menyampaikan pesan-pesan Allah SWT. Karena itu, barang siapa yang beriman dengan keimanan yang benar dan mengadakan perbaikan terhadap dirinya dengan bertaubat, serta mengganti sifat dan perbuatan buruknya, dengan sifat perbuatan baik serta meningkatkan kualitas diri dan lingkungannya, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka, yakni mereka tidak mengalami kekeruhan jiwa menyangkut segala sesuatu di masa depan, baik dalam kehidupan dunia ini lebih-lebih di akhirat nanti, dan tidak pula mereka bersedih hati, yakni mengalami kegelisahan menyangkut yang telah berlalu.⁴

Di dalam islam mengajarkan untuk tidak merasa cemas dalam menghadapi termasuk pada saat bersosialisasi dengan orang-orang disekitar kita. Berpikiran positif adalah salah satu cara agar kita terhindar dari timbulnya rasa cemas, dengan begitu kita tidak akan cepat mengalami kecemasan. Sesungguhnya perasaan cemas lebih dikarenakan akibat perasaan pesimis, merasa minder dan takut menjadi bahan olokan. Rasa kecemasan itulah yang kadang-kadang bisa membuat seseorang tidak bisa berfikir secara jernih.

Keluarga adalah tempat pertama dan yang paling utama dalam segala cakupan proses interaksi sosial yang di alami oleh anak selama hidupnya. Ilmu psikologi didalamnya

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.106

menerangkan bahwa sifat seorang anak ialah meniru. Dengan begitu tanpa di sadari seorang anak akan menirukan hal-hal yang terjadi dihadapannya. Diharapkan orang tua atau guru dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi anak. Karena keluarga merupakan tempat tinggal, memperoleh kasih sayang, berkembang dan berproses yang nantinya akan memebentuk karakter pada anak.

Faktor yang sangat menentukan bisa tercapai atau tidaknya potensi bawaan pada diri individu yaitu lingkungan sekitarnya. Jika lingkungannya baik maka memungkinkan potensi baik akan tercapai, sedangkan lingkungan yang kurang baik kemungkinan akan terhamabat. Orang tua hendaknya dapat mencontohkan interaksi sosial yang baik untuk anaknya sebagai stimulus pada anak dalam proses tumbuh kembang terutama keterampilan sosial. Karena kepribadian sangat mempengaruhi pada interaksi sosial anak, terutama pada anak yang berkepribadian introvert. Individu yang introvert cenderung pemalu, tertutup, sukar begaul dan menarik diri dari teman-temannya sehingga komunikasi intrerpesonalnya akan menjadi buruk.

Kepribadian merupakan suatu bentuk atau wujud dari keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin, dan antara hubungannya dengan kehidupan lingkungan sosial dan individunya. Karakteristik, ciri maupun gaya sifat khas kepribadian dari diri seorang ialah bersumber dari bentukan yang diterimanya dari lingkungan sekitar misalnya, masa kecil dalam keluarga, dan hal-hal bawaan sejak lahir.⁵

Seorang ahli psikologi kepribadian membedakan dua sikap kepribadian, yakni sikap introvert dan ekstrovert. Introvert pada intinya adalah kepribadian dasar yang lebih berorientasi kedalam diri sendiri. Sebagai bentuk perilaku pribadi introvert adalah pendiam, berusaha menjauhkan atau menghindari diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau

⁵E. Widjo Murdoko, *parenting with leadership*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 48.

melibatkan diri dengan dunia objektif, tidak suka berada ditengah orang banyak.⁶ Individu yang berkepribadian introvert merupakan pribadi yang cenderung tertutup, pemalu, tidak percaya diri, menarik diri agar tidak terlibat dalam sebuah aktifitas sosial, dan apabila berada ditengah keramaian orang akan merasa tidak nyaman. Individu introver melakukan sesuatu apapun dengan caranya sendiri, menutup dirinya agar terhindar dari pengaruh dunia luar. Terbentuknya pola kepribadian tersebut di sebabkan mereka memiliki *self concept* yang menggambarkan diri mereka eksklusif dibandingkan orang lain.

Di lingkungan sekolah MTs Nurul Huda tentunya ada kehidupan sosial di dalamnya, dimana terjadi sebuah interaksi antara guru dengan guru lain , guru dengan siswanya, dan siswa dengan siswa lainnya. Interaksi di timbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang luas. Dalam lingkungan sekolah siswa dapat banyak belajar dan mengembangkan emosi dirinya melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Pada usia ini merupakan masa remaja, dimana tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Luasnya perkembangan sosial terjadi pada usia remaja, mereka tidak hanya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, tetapi pada masa ini timbul keinginan untuk mencari teman di lingkungan yang lebih meluas. Masalah yang sering di alami oleh siswa introvert di MTs Nurul Huda yakni gangguan kecemasan sosial, dimana individu memiliki rasa ketidaknyamanan, cenderung merasa malu dan takut saat melakukan interaksi sosial.

Kecemasan adalah suatu hal yang abstrak dan tidak dapat dilihat oleh mata. Sebenarnya semua orang telah tahu apakah rasa takut itu. Tetapi sayang sekali, kita tidak dapat memahami perasaan kita ketika mengalami rasa takut, kecemasan dan rasa takut tidak

⁶Ibid.hlm. 49.

normal pada diri kita, baik berupa kecemasan pada benda maupun kecemasan terhadap situasi.⁷

Seseorang yang mengalami kecemasan sosial adalah seseorang merasakan ketakutan, rasa gugup, dan kekhawatiran yang dirasakan ketika melakukan kontak interaksi sosial dengan orang lain. Kecemasan sosial adalah sebuah ketakutan yang secara reflek muncul ketika berhadapan dengan situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang berhubungan dengan performa, dimana situasi tersebut membuat individu harus berhadapan dengan orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi diamati oleh orang lain, dan takut bahwa dirinya akan di permalukan atau dihina.⁸

Timbulnya rasa cemas pada sosial dikarenakan adanya rasa khawatir mendapatkan evaluasi negatif dari orang lain mengenai dirinya ketika terlibat dalam situasi atau aktivitas sosial tertentu. Rasa takut dan khawatir secara berlebihan di alami oleh individu yang mengalami kecemasan sosial ketika berinteraksi dengan orang lain .hal ini disebabkan sebelumnya individu tersebut berprasangka dan berpandangan negatif terhadap orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert peran guru di sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi masalah yang di hadapi oleh siswa, seperti dilakukannya bimbingan konseling.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti, membimbing, menunjukkan, menuntun. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan mempunyai arti sebagai suatu bantuan ataupun tuntunan. Namun, meskipun demikian bukan berarti semua bentuk bantuan ataupun tuntunan adalah bimbingan.⁹

⁷ Drs. Rudy Hariyono, *Mengatasi Rasa Cemas*, (Gresik: Indah Sari, 2000), hlm. 14.

⁸ Novita Riyanti, “*Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja*” (Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 2020), hlm. 3-4.

⁹ Farid Firmansyah, *Bimbingan & Konseling*, (Pamekasan Madura: Stain Pamekasan Press, 2009), hlm. 3.

Sedangkan kata konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin yakni consilium, yang artinya dengan atau bersama dan dirangkai dengan menerima atau memahami. Kata konseling berasal dari sellan dalam bahasa Anglo yang berarti menyampaikan atau menyerahkan.¹⁰

Mengacu pada pengertian bimbingan dan konseling secara terpisah tadi, bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan dua aktivitas berbeda. Bimbingan adalah sebuah proses pendampingan terhadap siswa untuk mencapai perkembangannya secara optimal. Sedangkan konseling adalah proses pengaplikasian bantuan berupa upaya pemecahan problematika yang sedang dihadapi siswa melalui proses interaksi secara profesional.¹¹

Jadi bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan memandirikan serta mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu secara optimal. Tujuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah yakni agar siswa dapat mengenal lingkungannya dan menemukan pribadinya sehingga dapat merencanakan masa depannya. Salah satu jenis layanan yang bisa dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu siswa untuk mereduksi kecemasan pada siswa introvert yaitu layanan konseling individual.

Konseling individual mempunyai makna spesifik dengan arti pertemuan antara konselor dengan klien secara individual, dimana terdapat sebuah hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang tengah di hadapinya.¹² Layanan konseling individual disini dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam mengatasi permasalahannya. Dengan adanya bantuan ini siswa yang mengalami suatu

¹⁰ Ibid.hlm.9

¹¹ Muhammad Irham,S.Pd. Novan Ardy Wiyani,M.Pd.I,*Bimbingan & Konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014),hlm.67

¹²Prof. Dr. Sofyan S. Willis, *Konseling Individual*,(Bandung: Alfabeta, 2014), , hlm. 159.

permasalahan akan lebih mampu mengatasi segala kesulitan yang tengah di hadapinya ataupun permasalahan yang akan dihadapinya di masa-masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perlunya layanan bimbingan dan konseling melalui layanan perencanaan individual dalam mereduksi kecemasan sosial anak introvert yang dibutuhkan oleh peserta didik. Peneliti juga sudah melakukan observasi terhadap salah satu sekolah swasta di sampang terkait masalah yang dihadapi oleh para peserta didik. Berdasarkan masalah yang terjadi pada salah satu sekolah swasta di sampang menunjukkan bahwa, kurangnya bimbingan dan pengarahan terhadap siswa introvert yang mengalami kecemasan sosial. Dari hasil observasi tersebut, peneliti semakin tertarik dan juga ingin mengkaji lebih mendalam mengenai mereduksi kecemasan sosial individu berkepribadian introvert. Yang dalam hal ini peneliti mengangkat judul “Layanan Konseling Individual Untuk Mereduksi Kecemasan Sosial Anak Introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gejala kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.
2. Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.
3. Apa saja kendala layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.

C. Tujuan Penelitian

Penentuan tujuan bagi setiap kegiatan merupakan suatu hal yang sangat mendasar, yang nantinya akan mempermudah seseorang untuk mengontrol arah kegiatannya. Dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Madura dijelaskan bahwa, tujuan penelitian mengungkapkan tentang sasaran yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gejala kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.
3. Untuk mengetahui kendala layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya ada suatu hal yang diharapkan oleh peneliti, maka dari itu hasil penelitian tentang layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang, diharapkan dapat bermanfaat dan bernilai guna bagi pihak-pihak yang terkait, di antaranya :

1. Manfaat Teoritis

- a. Di harapkan hasil penelitian ini dapat di jadikan rujukan referensi, masukan serta evaluasi pada layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.

- b. Dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling individual untuk mereduksi kecemasan sosial anak introvert di MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian untuk kalangan mahasiswa, baik digunakan unuk pengayaan materi perkuliahan, untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan dan sebagai pengayaan perpustakaan sebagai pusat sumber pengetahuan yang membutuhkan penambahan maupun untuk kepentingan penelitian. Maka hasil penelitian ini dapat menjadi input penting tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan kampus yang dapat di jadikan sebagai referensi.

- b. Bagi MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang.

Dari peneltian ini diharapkan akan menambah pengetahuan serta dapat di jadikan bahan evaluasi kepada MTs Nurul Huda Pangarengan Sampang. Dan juga dapat menjadi masukan dan saran kepada guru bimbingan dan konseling dalam mereduksi kecemasan sosial anak introvert.

- c. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan peneliti dalam mereduksi kecemasan anak introvert.Selain itu Dapat menambah pengembangan khazanah keilmuan yang telah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan di IAIN Madura serta menjadi pengalaman yang sangat berharga yang dapat memperkaya cakrawala pemikiran dan wawasan ilmu pengetahuan serta melatih kepekaan dan kepedulian penulis dalam mengamati dunia pendidikan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan persepsi dari kata kunci penelitian yang digunakan, penulis akan menjabarkan penjelasan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian, istilah-istilah tersebut antara lain :

1. Layan konseling individual adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya yang di selenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu menyelesaikan masalah yang tengah konseli hadapi.
2. Mereduksi adalah membuat pengurangan atau potongan (harga dan sebagainya)
3. Kecemasan sosial adalah ketakutan, rasa gugup, dan kekhawatiran yang muncul ketika melakukan interaksi sosial dengan orang lain.
4. Anak introvert adalah pribadi yang cenderung tertutup, pemalu, tidak percaya diri, menarik diri agar tidak terlibat dalam sebuah aktifitas sosial, dan merasa tidak nyaman apabila berada ditengah orang banyak.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang Bimbingan dan Konseling sudah banyak diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Jadi dapat dikatakan bahwa permasalahan tersebut bukanlah permasalahan yang asing lagi serta dapat dijadikan salah satu bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Adapun beberapa kajian terdahulu yang di temukan oleh peneliti, yaitu diantaranya:

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Novita Amir dengan judul “Kecemasan Sosial Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau dari Tipe Kepribadian”.¹³ Penelitian tersebut meneliti tentang perbedaan kecemasan sosial di tinjau dari tipe kepribadian pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Pendekatan yang digunakan

¹³ Novita Amir, “kecemasan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari tipe kepribadian” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang ,2017).

kuantitatif dengan metode penelitian yang bersifat membandingkan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu ada perbedaan yang sangat signifikan pada kecemasan sosial yang ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan tipe kepribadian ekstrovert. Dapat diperoleh bahwa individu dengan tipe kepribadian introvert memiliki kecemasan sosial lebih tinggi daripada individu dengan tipe kepribadian ekstrovert.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka ada persamaan antara kajian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang dimaksud adalah sama-sama akan menganalisa dan membahas terkait dengan kecemasan sosial pada usia remaja kepribadian introvert.

Adapun perbedaan dari pada kajian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah bahwa pada penelitian terdahulu titik objek kajiannya ditekankan pada perbandingan kecemasan sosial yang di alami antara kepribadian introvert dengan kepribadian ekstrovert, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini lebih menekankan pada mereduksi kecemasan sosial anak introvert. Artinya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini lebih spesifik dari pada kajian terdahulu, dimana kajian terdahulu lebih luas kajiannya terkait dengan keadaan siswa.

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Suci Permata Sari dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Bagi Siswa Berkepribadian Introvert Melalui Layanan Bimbingan kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Budisatrya”.¹⁴ Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa berkepribadian introvert melalui layanan bimbingan kelompok. Jenis peneletian yang gunakan yaitu jenis penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka ada persamaan antara kajian terdahulu di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

¹⁴Indriyana Rachmawati, “Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Bagi Siswa Berkepribadian Introvert Melalui Layanan Bimbingan kelompok Pada Siswa Kelas VIII di SMP Swasta Budisatrya ” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).

peneliti. Persamaan yang dimaksud adalah sama-sama akan menganalisa dan membahas tentang meningkatkan kemampuan interaksi sosial bagi siswa yang mempunyai kepribadian introvert.

Adapun perbedaan kedua adalah bahwa pada kajian terdahulu menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam penelitiannya. Sedangkan pada penelitian ini, layanan konseling individual adalah layanan yang akan dipakai dalam penelitian. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan bisa menjadi bahan perbandingan dengan melihat dari layanan yang digunakan.